

Menyatu dalam Harmoni: Melihat Islam dalam Multikulturalisme Budaya Bali Utara

Nisfi Chairani Wulan

Universitas Pendidikan Indonesia

nisfichairaniwln@upi.edu

Pandu Hyangsewu

Universitas Pendidikan Indonesia

hyangsewu@upi.edu

Abstract

North Bali is not just a tourist destination but an epic stage of cultural diversity and interfaith harmony. With a strong touch of Hindu traditions and the presence of Islam as a minority, the region becomes a unique landscape of harmony. This article, employing a literature review approach, delves into the captivating narrative of this fusion. The Al-Hidayah Mosque in Bedugul, as an icon of inclusivity, reflects beautiful architecture and tolerance. Research findings depict the collaboration among religious communities as a source of societal wealth. Beyond the natural beauty, North Bali tells a simple story of living together in differences, a captivating melody.

Keywords: Cultural Diversity, Harmony, North Bali

Abstrak

Bali Utara, tidak hanya sekadar destinasi wisata, melainkan panggung epik keberagaman budaya dan kerukunan antar umat beragama. Dalam sentuhan tradisi Hindu yang kuat dan kehadiran Islam sebagai minoritas, wilayah ini menjadi lanskap harmoni unik. Artikel ini, melalui pendekatan literature review, menyelami kisah perpaduan yang memikat. Masjid Al-Hidayah di Bedugul, sebagai ikon inklusivitas, mencerminkan arsitektur indah dan toleransi. Hasil penelitian menggambarkan kolaborasi umat beragama sebagai sumber kekayaan masyarakat. Di balik keindahan alam, Bali Utara adalah cerita sederhana tentang hidup bersama dalam perbedaan, sebuah melodi yang memesona.

Kata Kunci: Bali Utara, Keberagaman Budaya, Harmoni.

A. Pendahuluan

Terkenal dengan keindahan alam dan keragaman budayanya, Bali bagian utara merupakan tempat perpaduan unik antara tradisi dominan Hindu dan kehadiran Islam sebagai agama minoritas. Dalam konteks ini, kawasan ini mencerminkan keseimbangan yang mengesankan antara dua keberagaman agama yang berbeda, yang menyatu secara harmonis dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Masyarakat Bali memiliki daya tarik pariwisata yang kuat berkat sosiologi budayanya. Setiap aspek kehidupan di Bali bisa menjadi sumber inspirasi menarik bagi wisatawan. Tak heran, beberapa wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri, akhirnya memutuskan untuk menetap dan mengambil inspirasi dari kehidupan yang unik ini di Bali.¹

Bali Utara telah menyaksikan perkembangan dan pewarisan berbagai budaya sejak zaman kuno. Tradisi Hindu Bali yang kaya mewarnai kehidupan sehari-hari penduduknya, dengan upacara keagamaan yang mewah dan festival tradisional yang semarak. Namun keunikan Bali utara tidak hanya sebatas pada tradisi Hindu saja, melainkan juga ditandai dengan hadirnya agama Islam sebagai elemen minoritas yang berkontribusi terhadap keragaman budaya.

Kisah masuknya Islam ke Bali utara membuka babak baru perjalanan keberagaman di pulau ini. Agama mayoritas adalah Hindu, namun Islam tumbuh dan berkembang sebagai bagian integral dalam kehidupan masyarakat. Meluasnya masjid dan hari raya Islam di berbagai daerah menunjukkan bahwa Bali bagian utara bukan sekedar tempat satu agama, namun tempat di mana perbedaan agama semakin menguat dan bukannya terpecah belah. Oleh karena itu, artikel ini menguraikan keragaman budaya Bali utara dan merinci peran Islam sebagai agama minoritas dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kajian Pustaka

Pendekatan yang diterapkan dalam penyusunan artikel ini mengacu pada *literature review*, suatu metode eksplorasi yang melibatkan penyelidikan dan eksaminasi berbagai referensi ilmiah, termasuk jurnal, buku, serta karya tulis lainnya yang telah dipublikasikan. Tujuannya adalah merinci informasi terkait dengan fokus penelitian guna mengembangkan artikel yang mengupas aspek-aspek tertentu dari topik atau isu yang dibahas.

¹ Malik, Farmawati et al. 2016. "Farmawati Malik: Peranan Kebudayaan dalam Pencitraan Pariwisata Bali." : 67-92.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *literature review* yang mengkaji sejumlah sumber pustaka, artikel ilmiah, dan riset terkait keberagaman budaya dan kehidupan beragama di Bali Utara. Sumber-sumber tersebut melibatkan penelitian-penelitian sebelumnya, ulasan akademis, dan dokumentasi resmi terkait keberagaman agama di wilayah tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari analisis mendalam terhadap teori-teori dan temuan-temuan penelitian yang telah ada. Penyusunan konsep dan sintesis informasi dilakukan untuk memahami secara holistik konteks keberagaman budaya dan harmoni antar umat beragama di Bali Utara. Adapun kriteria seleksi sumber pustaka mencakup relevansi, kredibilitas, dan keterkaitan dengan tema penelitian.

D. Temuan

1. Keragaman Budaya di Bali Utara

Bali bagian utara berperan penting sebagai jalur perdagangan maritim yang menghubungkan kawasan Asia Tenggara. Kontak dengan budaya yang berbeda seperti Cina, India dan Arab menjadi dasar keanekaragaman budaya di pulau tersebut. Pengaruh budaya ini tercermin pada seni, arsitektur, dan sistem kepercayaan masyarakat Bali utara.

Bali Utara juga terkait dengan sejarah nusantara yang memiliki banyak kerajaan dan kota. Keanekaragaman budaya meningkat seiring dengan berdirinya pemerintahan Hindu dan Buddha yang kuat di wilayah tersebut, yang mengarah pada konsep agama dan budaya yang lebih kompleks. Seiring berjalannya waktu, keanekaragaman budaya Bali bagian utara semakin diperkaya oleh unsur lokal dan global.²

Selain itu, masyarakat Bali bagian utara mempunyai warisan budaya dan tradisi unik yang memperlihatkan keindahan dan kekayaan serta mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Salah satunya adalah upacara adat. Festival adat dan upacara keagamaan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Bali utara. Ritual tersebut antara lain Ngaben, ritual kematian yang dimaksudkan untuk memindahkan jiwa ke akhirat, dan Galungan, perayaan kemenangan kebaikan atas kejahatan. Kedua festival ini menjadi ciri keberagaman kehidupan spiritual dan tradisional di Bali utara.

Contoh situs warisan budaya unik yang terlihat oleh wisatawan asing adalah Pura. Arsitektur tradisional Bali utara tercermin pada desain pura yang menjadi tempat peribadahan umat Hindu. Salah satu pura terbesar di

² Khusyairi, Johny A, Abd Latif, and Samidi. 2016. "Berlayar Menuju Pulau Dewata: Migrasi Orang-Orang Bugis-Makassar Ke Bali Utara." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 18(1): 121-32.

Bali, Pura Besakih mencerminkan arsitektur megah Bali yang menggabungkan unsur Hindu dan lokal. Pura ini tidak hanya menjadi tempat peribadahan tetapi juga merupakan situs sejarah dan budaya yang menarik.

Bali Utara merupakan perpaduan harmonis antara kekayaan sejarah dan keanekaragaman budaya yang menakjubkan. Masyarakat Bali utara melestarikan dan merayakan kekayaan budaya mereka melalui warisan dan tradisi unik mereka, menciptakan tempat yang menarik wisatawan dan menginspirasi generasi mendatang.

2. Islam sebagai agama Minoritas di Bali Utara

Masuknya Islam ke wilayah Indonesia, termasuk Bali bagian utara, dapat ditelusuri hingga abad ke-13 melalui perdagangan maritim dan hubungan dengan pedagang Arab dan Muslim. Kontak ini membawa pengaruh budaya dan agama Islam ke pulau-pulau tersebut, dan seiring berjalannya waktu banyak komunitas Muslim tumbuh di pulau-pulau tersebut.

Awalnya, penyebaran Islam terjadi secara damai melalui pertukaran budaya dan perdagangan. Namun Bali bagian utara memiliki latar belakang yang unik sebagai bagian dari pulau yang mayoritas penduduknya beragama Hindu.

Menurut Yudhis M Burhanuddin (2008), Islam masuk ke Bali melalui tiga tahap. Tahap pertama terjadi selama periode pemerintahan Kerajaan Bali, seperti pada masa awal kedatangan utusan Majapahit yang terus berlanjut dari masa pemerintahan Dalem Kresna Kepakisan hingga masa kepemimpinan Dalem Waturenggong dan seterusnya.³

Masyarakat Bali umumnya menganut keberagaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Agama Hindu tetap dominan di Bali utara, namun Islam tumbuh dalam suasana toleransi yang memungkinkan hidup berdampingan antar agama. Meskipun Islam merupakan agama minoritas di Bali utara, namun umat Islam dapat menjalankan agamanya tanpa hambatan besar.⁴ Kehadiran masjid dan tempat keagamaan Islam mencerminkan sikap terbuka dan inklusif masyarakat Bali utara terhadap keberagaman agama.

Muslim Bali memiliki keahlian istimewa dalam meresapi kehidupan budaya sekitarnya di Bali. Kemampuan adaptasi mereka menciptakan kekayaan budaya yang benar-benar unik dalam komunitas Muslim Bali. Salah satu aspek menariknya adalah praktik "ngejot" dan "megibung". Ngejot

³ Abraham, A. 2015. "Islam(Isasi) Di Bali."

⁴ Tohari, Amin, and Moch. Khafidz Fuad Raya. 2021. "The Meaning of Religious Moderation on the Resilience of Muslim Minority in Balinese Hindus." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 5(1): 77.

mencerminkan kebiasaan Muslim Bali mengantarkan hidangan kepada tetangga seiman, termasuk yang menganut agama Hindu.

Sejarah hubungan yang erat antara Bali dan Hindu, masyarakat Bali tidak pernah menghalangi keberadaan masyarakat lain. Hal ini diyakini menjadi salah satu faktor utama yang membuat Hinduisme tetap sebagai agama utama di Bali tanpa pernah menunjukkan ketidaksetujuan terbuka terhadap Islam. Ketika kerajaan-kerajaan Islam, setelah keruntuhan Majapahit, tidak melihat Hinduisme Bali sebagai ancaman yang perlu dihadapi, Bali tidak perlu dikendalikan.

Selain itu, kerajaan Hindu di Bali menerapkan strategi kelangsungan hidup yang bersifat "ramah" dengan mendirikan basis komunitas Muslim di sekitar pusat kerajaan, seperti yang terlihat di Puri Karangasem (istana), yang dikelilingi oleh desa-desa Muslim. Informan yang diwawancarai dari Kabupaten Karangasem, Dinsyah, dan dari Kabupaten Klungkung, Sahidin, mengungkapkan, "Ini adalah tempat dimulainya hidup berdampingan yang damai antara komunitas Muslim dan Hindu di Bali. Bagi Hindu Bali, komunitas Muslim dianggap sebagai nyama selam, yang berarti saudara Muslim. Hal ini mencerminkan adanya ikatan emosional yang mendalam antara Hindu dan Muslim. Oleh karena itu, mereka merasa perlu untuk saling menghormati, memahami, dan membantu satu sama lain." (Wawancara, 4 Oktober 2019)⁵

Indriana Kartini (2011) yang mencuat. Laporan ini berasal dari eksplorasi di kalangan komunitas minoritas Muslim di Bali, memaparkan pemandangan multikulturalisme di pulau itu dan sejarah panjang keberadaan kelompok minoritas Muslim. Sayangnya, riset ini belum memperoleh sorotan sebanyak penelitian lain yang mengulas Bali. Namun, laporan ini merinci proses akulturasi saling memengaruhi antara Islam dan Hinduisme di Bali, serta menggambarkan bagaimana pulau tersebut mengembangkan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang tidak terpusat pada Hindu. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa akulturasi Islam dan Hinduisme di Bali tidak hanya terbatas pada kelompok minoritas Muslim, melainkan juga berlangsung di tengah mayoritas Hindu. Namun demikian, penelitian ini juga mencatat bahwa dinamika hubungan yang umumnya harmonis antara Muslim dan Hindu di Bali, pada beberapa kasus, terpengaruh oleh ketegangan dan konflik. Ini dapat muncul seiring dengan pendirian tempat ibadah, prosesi pemakaman, atau berbagai aktivitas dakwah di komunitas-komunitas tersebut.⁶

⁵ Pageh, I Made. 2014. "Analisis Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam, Untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat Di Era Otonomi Daerah." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2(2): 239-48.

⁶ Fahham, A M. 2018. "Dinamika Hubungan Antar Umat Beragama: Pola Hubungan Muslim

3. Ikon Masjid Al-Hidayah di Bedugul Sebagai Wujud Keberagaman di Bali Utara

Arif menjelaskan bahwa salah satu ikon yang mencerminkan keberagaman umat beragama dan kerukunan antar umat beragama di Bali utara adalah Masjid Al Hidayah. Masjid ini merupakan simbol kerukunan antar agama di antara sebagian besar penduduk Bali yang menganut agama Hindu.⁷

Masjid Al-Hidaya terletak di tengah komunitas mayoritas Hindu tetapi terbuka untuk umum. Masjid ini dapat diakses secara bebas oleh non-Muslim, menciptakan suasana inklusif yang mendorong saling pengertian antar agama. Masjid Al Hidayah juga memiliki arsitektur yang indah dan unik. Perpaduan elemen arsitektur Islam dan seni tradisional Bali, masjid ini menciptakan harmoni visual yang memadukan dua warisan budaya berbeda. Bangunan megah ini tidak hanya menarik perhatian umat Islam tetapi juga wisatawan yang tertarik dengan keindahan arsitektur.

Masjid Al-Hidayah tidak hanya menjadi tempat ibadah, namun juga menjadi tempat berbagai kegiatan keislaman seperti pengajian, ceramah, dan acara keagamaan lainnya. Partisipasi aktif dalam kehidupan beragama menciptakan integrasi dan pengakuan terhadap peran umat Islam di Bali utara. Selain itu, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan sosial. Pendidikan agama, kursus dan program sosial merupakan sebagian kontribusi masjid terhadap perkembangan masyarakat sekitar. Hal ini menjadi bukti bahwa keberagaman agama dapat menjadi sumber kekuatan dan kekayaan bagi masyarakat di daerah yang mayoritas berbeda keyakinan agama.⁸

4. Toleransi dan Kehidupan Beragama

Toleransi antar agama dan koeksistensi harmonis di Bali Utara menciptakan lingkungan sosial yang unik, di mana umat beragama dari berbagai keyakinan hidup berdampingan secara damai. Dalam penelitiannya Merta Kusuma, Maryati, and Arta menggambarkan keberagaman agama di wilayah ini menunjukkan bukti nyata bahwa masyarakat Bali Utara mampu memelihara harmoni antar umat beragama.⁹ Berbagai contoh konkret kerja

Dan Hindu Bali." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 9(1): 63-82.

⁷ Arif, Mahmud. 2019. "A Mosque in a Thousand Temple Island: Local Wisdom of Pegayaman Muslim Village in Preserving Harmony in Bali." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 4(1): 16-30.

⁸ Ardianti, Gusti Ayu Putu Arista, Wahyudi Arimbawa, and I Gusti Putu Anindya. 2022. "Kajian Pemanfaatan Ruang Di Kawasan Tepian Danau Beratan , Bali." *Pranatacara Bhumandala: Jurnal Riset Planologi* 3(2): 77-89.

⁹ Merta Kusuma, I Gede, Tuty Maryati, and Ketut Sedana Arta. 2022. "Kerukunan Umat Beragama Di Desa Candikuning, Tabanan, Bali, (Sejarah, Wujud, Nilai-Nilai) Dan Potensinya Sebagai Media Pendidikan Multikultur Di SMA." *Widya Winayata : Jurnal Pendidikan Sejarah*

sama antar umat beragama dapat ditemukan dalam kegiatan sehari-hari, menciptakan kerangka kerja inklusif dan gotong royong.

Salah satu contoh konkret kerja sama antar umat beragama terjadi dalam upacara-upacara keagamaan dan tradisional. Meskipun mayoritas penduduk Bali Utara menganut agama Hindu, umat Muslim secara aktif ikut serta dalam merayakan dan mendukung perayaan-perayaan keagamaan Hindu. Sebaliknya, umat Hindu juga turut serta dalam perayaan-perayaan keagamaan Islam. Keikutsertaan bersama ini menciptakan atmosfer kebersamaan yang memperkuat hubungan antar umat beragama.¹⁰

Masjid dan pura (tempat ibadah Hindu) di Bali Utara juga sering kali menjadi pusat dialog antar agama. Melalui kegiatan seperti seminar, diskusi, dan forum *interfaith*, umat beragama dapat bertukar pikiran, saling memahami, dan membangun rasa saling hormat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mendekatkan umat beragama secara intelektual, tetapi juga membentuk ikatan emosional yang memperkuat hubungan harmonis di masyarakat.

Umat beragama di Bali Utara sering kali bekerja sama dalam proyek-proyek kemanusiaan dan kegiatan sosial. Misalnya, dalam kegiatan bakti sosial, pembangunan infrastruktur, atau program-program pengentasan kemiskinan, umat beragama bersatu untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Hal ini menciptakan iklim kebersamaan dan solidaritas yang melebihi batas-batas agama.

E. Diskusi

1. Keragaman Budaya di Bali Utara

Analisis terhadap keragaman budaya di Bali Utara, seperti yang diuraikan oleh Khusyairi, Latif, dan Samidi, menyoroti pengaruh dari kontak dengan budaya asing, seperti Cina, India, dan Arab, yang membentuk seni, arsitektur, dan sistem kepercayaan di wilayah tersebut.¹¹ Dalam konteks ini, bagaimana kekayaan budaya Bali Utara tercermin dalam aspek seni dan arsitektur? Peran sejarah nusantara dalam meningkatkan keanekaragaman budaya di Bali Utara, terutama dengan berdirinya pemerintahan Hindu dan Buddha yang kuat, membawa konsep agama dan budaya yang semakin kompleks.

Pengaruh kedua agama ini memperkaya keanekaragaman budaya di wilayah tersebut. Upacara adat dan festival keagamaan menjadi unsur penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali Utara.

10(3): 126-34.

¹⁰ Muchtar, Ibnu Hasan. 2013. "Peran Kelompok Keagamaan Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama." *Jurnal Multikultural dan Multireligius* 12: 136-51.

¹¹ Khusyairi, Johny A, Abd Latif, and Samidi. 2016. "Berlayar Menuju Pulau Dewata: Migrasi Orang-Orang Bugis-Makassar Ke Bali Utara." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 18(1): 121-32.

2. Islam sebagai Agama Minoritas di Bali Utara

Masuknya Islam ke Bali Utara melalui tiga tahap, seperti yang dijelaskan oleh Yudhis M Burhanuddin (2008), memberikan gambaran evolusi hubungan antara Islam dan Hindu di Bali. Bagaimana tahap-tahap ini memengaruhi dinamika sosial dan agama di wilayah tersebut?

Dalam suasana toleransi, umat Islam di Bali Utara memiliki keahlian khusus dalam menyesuaikan diri dengan budaya sekitarnya, tercermin dalam praktik "ngejot" dan "megibung." Praktik-praktik ini menciptakan keunikan dalam keberagaman budaya Muslim Bali. Strategi "ramah" dari kerajaan Hindu di Bali Utara, terutama dalam mendirikan basis komunitas Muslim seperti Puri Karangasem, menciptakan harmoni antara kedua agama. Strategi ini memainkan peran dalam memelihara hubungan damai antara Muslim dan Hindu di Bali Utara. Seperti yang dilaporkan oleh Indriana Kartini (2011) mengenai multikulturalisme di Bali menunjukkan akulturasi Islam dan Hindu tidak hanya terjadi di kalangan minoritas Muslim, tetapi juga di tengah mayoritas Hindu. Bagaimana dinamika harmonis ini diwarnai oleh ketegangan dan konflik dalam beberapa kasus?

3. Ikon Masjid Al-Hidayah di Bedugul Sebagai Wujud Keberagaman di Bali Utara

Masjid Al-Hidayah sebagai ikon keberagaman di Bali Utara mencerminkan kerukunan antar umat beragama. Bagaimana masjid ini menciptakan lingkungan inklusif dan bagaimana perpaduan arsitektur Islam dan tradisional Bali menciptakan harmoni visual? Peran masjid dalam kegiatan keagamaan dan sosial membuktikan kontribusi positif terhadap masyarakat.

4. Toleransi dan Kehidupan Beragama

Dalam penelitian oleh (Merta Kusuma, Maryati, and Arta 2022) yang menggambarkan keberagaman agama di Bali Utara. Diskusi dapat mendalami sejauh mana hasil penelitian ini mencerminkan realitas masyarakat setempat dan bagaimana keberagaman agama di Bali Utara mempengaruhi harmoni antar umat beragama.

Didasarkan pada temuan dari penelitian yang sama oleh (Merta Kusuma, Maryati, and Arta 2022) Diskusi dapat mengeksplorasi bagaimana kerja sama umat beragama dalam proyek kemanusiaan dan kegiatan sosial menciptakan iklim kebersamaan yang melampaui perbedaan agama, serta apakah hal ini memberikan kontribusi positif yang signifikan bagi masyarakat setempat.

F. Kesimpulan

Bali Utara memainkan peran unik sebagai titik pertemuan keberagaman budaya dan harmoni antar agama. Sejarah panjang pulau ini, dipengaruhi oleh berbagai budaya seperti Tiongkok, India, dan Arab, telah membentuk fondasi keberagaman budaya yang kaya. Pemerintahan Hindu-Buddha yang kuat turut menambahkan kompleksitas dalam konsep keagamaan dan kebudayaan.

Keberagaman budaya Bali Utara semakin diperkaya dengan unsur-unsur lokal dan global, menciptakan perpaduan harmonis antara sejarah yang kaya dan kekayaan budaya yang memesona. Warisan budaya dan tradisi unik, seperti upacara adat dan perayaan keagamaan, mencirikan kehidupan spiritual dan tradisional masyarakat Bali Utara.

Meskipun mayoritas penduduk Bali Utara menganut agama Hindu, kehadiran Islam sebagai agama minoritas menunjukkan toleransi yang mengakomodasi keberagaman agama. Masjid Al-Hidayah menjadi simbol kerukunan antar agama di tengah masyarakat yang mayoritas Hindu, menampilkan pendekatan terbuka dan inklusif terhadap keberagaman agama.

Berdasarkan tinjauan pustaka mengenai keberagaman budaya dan kehidupan beragama di Bali Utara, dapat ditarik kesimpulan bahwa wilayah ini bukan sekadar menjadi pusat keanekaragaman budaya, tetapi juga menjadi perwakilan nyata harmoni antar umat beragama. Penelitian yang dilakukan oleh Merta Kusuma, Maryati, dan Arta pada tahun 2022 menggarisbawahi bahwa toleransi antar agama dan kerja sama umat beragama dalam aktivitas sehari-hari menciptakan lingkungan sosial yang benar-benar unik.

Partisipasi aktif umat Muslim dalam perayaan keagamaan Hindu, dan sebaliknya, bersama dengan pusat-pusat dialog antar agama seperti masjid dan pura, mencerminkan upaya konkret untuk membangun integrasi dan pengakuan terhadap peran masing-masing umat beragama di Bali Utara. Ini menciptakan atmosfer kebersamaan yang memperkuat hubungan antar umat beragama, membentuk landasan inklusif dan gotong royong.

Lebih lanjut, kerja sama umat beragama dalam proyek-proyek kemanusiaan dan kegiatan sosial menunjukkan bahwa keberagaman agama di Bali Utara dapat dianggap sebagai sumber kekuatan dan kekayaan bagi masyarakat di daerah tersebut. Program pendidikan agama, kursus, dan kegiatan sosial yang diadakan oleh masjid, seperti Masjid Al-Hidayah, memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan masyarakat sekitar. Ini menegaskan bahwa kerja sama antar umat beragama memiliki dampak nyata dalam mendukung pembangunan sosial dan ekonomi.

Dengan demikian, Bali Utara tidak hanya menjadi destinasi wisata yang kaya akan sejarah dan keindahan alam, melainkan juga menjadi

percontohan hidup harmonis di tengah perbedaan. Penerapan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan saling penghormatan antar umat beragama di wilayah ini bukan hanya menjadi cermin bagi daerah-daerah lain, tetapi juga menjadi sumber inspirasi untuk menggali keberagaman sebagai kekuatan bersama dalam meraih kemajuan dan keberlanjutan.

REFERENSI

- Abraham, A. 2015. "Islam(Isasi) Di Bali."
- Ardianti, Gusti Ayu Putu Arista, Wahyudi Arimbawa, and I Gusti Putu Anindya. 2022. "Kajian Pemanfaatan Ruang Di Kawasan Tepian Danau Beratan , Bali." *Pranatacara Bhumandala: Jurnal Riset Planologi* 3(2): 77-89.
- Arif, Mahmud. 2019. "A Mosque in a Thousand Temple Island: Local Wisdom of Pegayaman Muslim Village in Preserving Harmony in Bali." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 4(1): 16-30.
- Fahham, A M. 2018. "Dinamika Hubungan Antar Umat Beragama: Pola Hubungan Muslim Dan Hindu Bali." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 9(1): 63-82.
- Khusyairi, Johny A, Abd Latif, and Samidi. 2016. "Berlayar Menuju Pulau Dewata: Migrasi Orang-Orang Bugis-Makassar Ke Bali Utara." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 18(1): 121-32.
- Malik, Farmawati et al. 2016. "Farmawati Malik: Peranan Kebudayaan Dalam Pencitraan Pariwisata Bali." : 67-92.
- Merta Kusuma, I Gede, Tuty Maryati, and Ketut Sedana Arta. 2022. "Kerukunan Umat Beragama Di Desa Candikuning, Tabanan, Bali, (Sejarah, Wujud, Nilai-Nilai) Dan Potensinya Sebagai Media Pendidikan Multikultur Di SMA." *Widya Winayata : Jurnal Pendidikan Sejarah* 10(3): 126-34.
- Muchtar, Ibnu Hasan. 2013. "Peran Kelompok Keagamaan Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama." *Jurnal Multikultural dan Multireligius* 12: 136-51.
- Pageh, I Made. 2014. "Analisis Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam, Untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat Di Era Otonomi Daerah." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2(2): 239-48.
- Tohari, Amin, and Moch. Khafidz Fuad Raya. 2021. "The Meaning of Religious Moderation on the Resilience of Muslim Minority in Balinese Hindus." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 5(1): 77.